



Peningkatan Pengetahuan Tentang Jurnalisme Bencana Pada Jurnalis Media Online di Kota Bengkulu

Dionni Ditya Perdana*, Verani Indiarma

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Draft diterima: 12 Maret 2022

Revisi diterima: 6 Juni 2022

Diterima: 7 Juni 2022

Tersedia Online: 29 Juni 2022

Corresponding author:

*ddperdana@unib.ac.id

Citation: Perdana, D. D, Indiarma, V. 2022. Peningkatan Pengetahuan Tentang Jurnalisme Bencana Pada Jurnalis Media Online di Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service*. 2(1), pp: 42-46.

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki kerentanan akan terjadinya bencana alam. Bengkulu adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi terjadinya bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan longsor. Sehingga wajar bila seharusnya media massa secara intens selalu memberitakan terkait kebencanaan. Kualitas informasi terkait penanggulangan hingga rehabilitasi paska bencana perlu didukung oleh pengetahuan dan kemampuan jurnalis dalam melakukan peliputan dan penulisan teks berita yang sesuai dengan kaidah jurnalisme bencana. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan, menciptakan kesadaran dan menambah keterampilan bagi jurnalis-jurnalis muda media online di Bengkulu. Pengetahuan tentang Jurnalisme Bencana menjadi landasan dalam membangun kesadaran jurnalis untuk menjalankan tugasnya dalam penulisan berita bencana menjadi lebih ideal. Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya FGD (Focus Group Discussion), penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jurnalis sebenarnya memiliki keinginan untuk melakukan peliputan bencana, beberapa kendala yang dihadapi adalah fokus perhatian media yang tidak memberi ruang terhadap permasalahan bencana kecuali saat kejadian bencana. Berdasarkan kegiatan tersebut jurnalis juga mulai memiliki motivasi untuk membangun perspektif yang luas dari konsepsi jurnalisme bencana. Jurnalis menjadi punya ide untuk tidak hanya menyoroti bencana saat kejadian namun pasca kejadian bencana.

Kata kunci: *Jurnalisme Bencana; Jurnalis; Media Online*

ABSTRACT

Every region has a vulnerability to natural disasters. Bengkulu is one of the regions that has the potential for earthquakes, tsunamis, floods, and landslides. So it is natural that the mass media should intensely always preach about disasters. The quality of information related to countermeasures to post-disaster rehabilitation needs to be supported by the knowledge and ability of journalists in covering and writing news texts in accordance with the rules of disaster journalism. The purpose of this devotional activity is to provide knowledge, create awareness and add skills for young online media journalists in Bengkulu. Knowledge of Disaster Journalism becomes a foundation in building awareness of journalists to carry out their duties in disaster news writing to be more ideal. This service is carried out through several stages including FGD (Focus Group Discussion), counseling and training. From the devotional activities that have been carried out, it can be concluded that journalists actually have the desire to do disaster coverage, some of the obstacles faced are the focus of media attention that does not make room for disaster problems except during disaster events. From these activities journalists also began to have the motivation to build a broad perspective of the conception of disaster journalism. Journalists have the idea to not only highlight disasters during events but after disasters.

Keywords: Disaster Journalism; Journalists; Online Media

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) negara yang paling rawan terhadap bencana, dihitung dari jumlah manusia yang terancam risiko kehilangan nyawa, Indonesia masuk menjadi salah satunya, (Juditha, 2014). Hal ini menjadi wajar bila seharusnya media massa di Indonesia secara intens selalu memberitakan terkait kejadian, pencegahan dan pemulihan dari suatu bencana.

Pemberitaan bencana menjadi tidak pernah tuntas, hal ini disebabkan oleh kecenderungan global dimana media seringkali menjadi kutu loncat, melompat dari isu bencana ke isu lainnya. Pemberitaan bencana menjadi kalah saing terhadap isu yang mudah diburu dan tidak memerlukan mekanisme serius untuk menampilkannya di media, (Joe Hight dan Cait McMahon Direktur Dart Centre for Journalism and Trauma), (Nazaruddin, 2015). Berita bencana menjadi isu yang menarik ketika media menampilkan keadaan saat terjadi bencana terlebih jika menimbulkan korban dalam jumlah yang cukup besar.

Dalam perspektif ekonomi politik media, ada peluang kepentingan ekonomi dalam peliputan berita bencana. Melakukan komodifikasi kepada korban dan membuat alur dramatis dari sebuah bencana masih sering kita temui di media massa saat ini. (Panuju, 2018) menyebut praktik jurnalistik yang mempertimbangkan dampak psikologis khalayak cenderung mengedepankan sensasi meskipun dengan informasi yang kurang akurat.

Potensi bencana di tiap daerah tentu berbeda-beda, Bengkulu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi bencana alam diantaranya gempa bumi, tsunami, longsor dan banjir. Berada di zona pertemuan lempeng aktif Indo-Australia dan Eurasia menjadikan Bengkulu menjadi daerah rawan gempa dan tsunami, ditambah dengan wilayahnya yang berbatasan langsung dengan samudera hindia. Beberapa wilayah di Bengkulu juga masuk dalam dataran tinggi bukit barisan, potensi longsor dan banjir juga menjadi perhatian pemerintah. Setidaknya empat hal tersebut yang saat ini menjadi fokus badan penanggulangan bencana daerah provinsi Bengkulu.

Sebagai daerah rawan bencana, pemberitaan di media massa lokal Bengkulu menjadi rujukan masyarakat terkait informasi kebencanaan. Umumnya media lokal hanya memberikan ruangan terhadap berita bencana yakni pada fase terjadi bencana. Lebih dari pada itu, media memiliki peranan penting untuk membangun kesiapan masyarakat terhadap bencana dengan memberikan ruang bagi berita pra-bencana hingga massa *recovery* (paska bencana). Pemberitaan yang memenuhi kaidah jurnalisme bencana

tentu dimulai dari pemahaman jurnalis dalam meliput dan menuliskan berita bencana.

Menurut Prajarto (Panuju, 2018), jumlah korban dalam sebuah berita bencana dipandang sebagai magnitude. Hal tersebut membuat banyak jurnalis terjebak membesarkan peristiwa melalui informasi jumlah korban dan meniadakan fakta-fakta potensial. Pemberitaan yang menempatkan bencana sebagai tragedi dapat menguatkan gejala traumatis masyarakat, baik korban maupun penerima informasi.

Pemberitaan bencana cenderung hanya pada fase ketika bencana terjadi dan tidak sampai pada pemberitaan terkait pemulihan keadaan ekonomi dan sosial masyarakat korban bencana. Peliputan yang dramatisir seringkali menyasar korban yang masih dalam keadaan terkejut dan belum stabil dalam mengendalikan emosi. Hal tersebut semata-mata dilakukan sebagai bentuk komodifikasi media. Masduki (Juditha, 2014) menyebut liputan paska bencana yang tragis, penuh darah, mayat, jeritan maupun tangisan akan menjadikan tema pemberitaan berkutat pada traumatik dan dramatis, ekspresi sedih ataupun nestapa korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas.

Sesungguhnya media massa memiliki tiga wajah sekaligus. Pertama wajah media sebagai institusi bisnis yang harus mampu menghidupi dirinya sendiri, harus mampu menghasilkan keuntungan. Yang kedua media juga memiliki wajah sebagai institusi sosial yakni lewat berbagai macam hal untuk mempengaruhi cara berpikir banyak orang. Yang ketiga media memiliki wajah untuk fungsi sebagai institusi politik, yakni memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik, (Nugroho & Sulistyorini, 2019).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian memandang besarnya pengaruh pemahaman jurnalis terhadap kualitas informasi atau pemberitaan yang dibuatnya atau dipublikasi di media tersebut. Peningkatan kualitas dalam informasi terkait penanggulangan hingga rehabilitasi paska bencana perlu didukung oleh pengetahuan dan kemampuan jurnalis dalam melakukan peliputan dan penulisan teks berita yang sesuai dengan kaidah jurnalisme bencana.

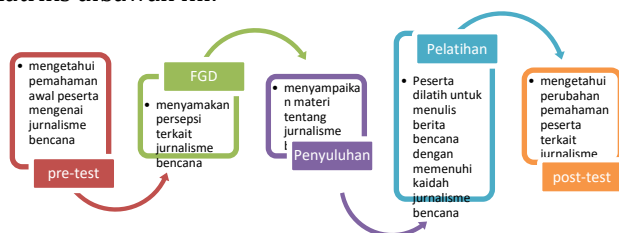
Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan, menciptakan kesadaran dan menambah keterampilan bagi jurnalis-jurnalis muda media online di Bengkulu. Pengetahuan tentang Jurnalisme Bencana menjadi landasan dalam membangun kesadaran jurnalis untuk menjalankan tugasnya dalam penulisan berita bencana menjadi lebih ideal.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jurnalis secara khusus dan masyarakat secara umum. Manfaat kepada jurnalis adalah ketika mereka memiliki tugas dalam peliputan berita bencana maka konstruksi pemikiran terkait jurnalisme bencana akan

mengarahkan mereka dalam penulisan berita bencana yang ideal. Manfaat kepada masyarakat secara umum adalah menerima kualitas informasi yang lebih baik terkait bencana.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa metode diantaranya FGD (*Focus Group Discussion*), penyuluhan dan pelatihan. Mengawali kegiatan pengabdian ini dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan sosial, penyamaan persepsi, pengidentifikasian masalah dan alternatif solusi. Metode selanjutnya yang diterapkan yakni penyuluhan, sebagaimana arti kata suluh yakni terang, penyuluhan diharapkan dapat memberi penerangan pengetahuan kepada peserta pengabdian. Pada tahapan ini tim pengabdian memberikan materi terkait Jurnalisme Bencana: Konsep dan Kaidah dalam Penulisan Berita Bencana. Pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini berperan dalam perbaikan *skill* dari peserta. Keterampilan yang dimaksudkan yakni keterampilan dalam menuliskan dan meliput berita bencana dengan memerhatikan konsep jurnalisme bencana. Adapun tahapan dijabarkan dalam matriks dibawah ini:



Gambar 1. Matriks pelaksanaan pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 November 2021, secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Sehari sebelum hari kegiatan, peserta kegiatan telah diberikan *pre-test* melalui *google form*. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 10 orang jurnalis yang berasal dari berbagai media massa di Bengkulu. Pada bagian *pre-test*, ditanyakan kepada peserta pengabdian pengalaman dan pemahaman awal terkait jurnalisme bencana.

Pengalaman rata-rata jurnalis hampir 70% sudah pernah menulis berita bencana yang ditunjukkan melalui melampirkan link berita yang pernah mereka muat di media massa. Pemahaman awal jurnalis bahwa jurnalisme bencana adalah kegiatan liputan bencana yang dilakukan media guna melaporkan kejadian bencana.



Gambar 2. Flyer kegiatan pengabdian

Sebelum memulai diskusi secara virtual melalui *Zoom Meeting*, diskusi awal juga menunjukkan bahwa respon atau tanggapan peserta kegiatan tentang jurnalisme bencana hanya pada sekitar pelaporan kejadian bencana. Hal lain yang menjadi permasalahan sampai perspektif tersebut muncul adalah permintaan media kepada jurnalis terkait isu kebencanaan tidak selalu muncul setiap hari atau bahkan setiap minggu dalam rapat proyeksi.



Gambar 3. Tangkapan layar penyampaian materi kegiatan pengabdian

Selanjutnya tim pengabdian memberikan materi diantaranya terkait kondisi Bengkulu yang merupakan daerah rawan bencana sehingga memerlukan banyaknya informasi dan edukasi kebencanaan yang salah satunya disebarkan melalui media. Selain faktor keadaan wilayah yang memang rentan bencana, faktor perubahan iklim juga memaksa atau mengharuskan topik atau isu bencana menjadi kewajiban yang muncul di media.

Selain pemaparan materi, kegiatan juga banyak sharing terkait pemahaman dan pengalaman jurnalis. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan langsung oleh jurnalis, dalam peliputan berita bencana salah satunya jurnalis harus mampu memberikan suatu cerita yang didramatisir dari kejadian bencana. Jurnalis juga kerap diminta suatu liputan yang mampu membuat narasumber yang diwawancari membagi pernyataan pilu dan menyedihkan. Ketika hal

tersebut tidak didapatkan jurnalis di lapangan, mereka mengalami kebingungan bagaimana cara agar berita tersebut berhasil naik ke redaksi.

Pemateri kemudian memberikan stimulus melalui pengetahuan tentang tanggungjawab media dan bagaimana kriteria jurnalisme bencana yang berdampak bagi pengetahuan masyarakat. Diakhir kegiatan peserta kembali diberikan post-test untuk menunjukkan pengetahuan, kesan dan pengalaman apa yang didapatkan peserta dari kegiatan pengabdian tersebut. Wartawan dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, (Purnama, dkk. 2016). Dalam menjalankan kerja jurnalistik wartawan mengalami pengalaman dalam meliput dan memberikan informasi yang berkaitan dengan berbagai permasalahan masyarakat, salah satunya terkait bencana alam.

Wartawan perlu menggunakan metode partisipatoris dalam mengeksplorasi kenyataan korban yang menjadi subjek pemberitaannya. Dalam memasuki kehidupan subjek, wartawan perlu bersikap etis agar penetrasi yang dilakukan tidak mengganggu kehidupan subjek pemberitaan, (Siregar dalam Haryanto, 2016). Terlebih dalam mencari berita bencana wartawan dihadapkan dengan korban yang menjadi sumber informasi. Korban sebagai informan adalah kekuatan dalam membangun berita terkait kronologi kejadian bencana.

Pengetahuan tentang praktik dalam mendapatkan informasi untuk kesiapsiagaan bencana perlu mencakup komunikasi dan penyebaran informasi di jejaring sosial. Penggunaan teknologi di era digital sangat membantu jurnalis untuk menjalankan kinerja jurnalistiknya dan mendapatkan informasi kebencanaan dengan cepat (Su dalam Kurnia, dkk. 2020).

Di era digital seperti saat ini, informasi yang bersumber dari masyarakat mungkin akan lebih cepat didapatkan. Namun yang menjadi pembeda dalam pelaporan jurnalistik adalah pemahaman untuk menyampaikan informasi bukan hanya bernilai *informative* namun juga menjadi edukasi bagi masyarakat.

Pembahasan terkait praktik jurnalisme bencana tentu berkaitan erat dengan bagaimana jurnalis menafsirkan hal tersebut. Peliputan bencana memerlukan bukan hanya kemampuan berfikir yang cermat namun juga rasa empati terhadap informan yang menjadi target liputan. Hal tersebut mengaitkan jurnalisme bencana dengan jurnalisme empati. Jurnalisme empati atau jurnalisme kemanusiaan adalah varian jurnalistik yang menjadikan sisi human interest menjadi poin penting dalam pemberitaan. Human Interest yang dimaksud adalah penulisan yang menggunakan 'hati' agar memiliki roh karena tidak ada kontradiksi antara tiap

bangunan dari suatu berita dan tidak sekedar menampilkan diksi yang hambar, (Wutun, 2018).

Jurnalis kerap kali terjebak untuk mencari kutipan informan atau dalam hal ini korban atau bentuk gambar atau tayangan yang mencuri atensi masyarakat. Keinginan tersebut juga tak terlepas dari tuntutan media dimana jurnalis bekerja. Tuntutan tersebut terkadang membuat jurnalis lalai dalam memahami makna penting liputan bencana yang terkait empati dan kontrol sosial.

Alpa mengingatkan bencana, respons yang lambat, gagal mendorong perubahan, tentang jurnalisme mendompleng, korban bencana korban media dan korban yang ditinggalkan. Enam hal tersebut merupakan dosa yang perlu diwaspadai karena dapat memengaruhi framing pemberitaan, (Arif dalam Zamhari, 2020). Mengingat liputan bencana memerlukan kerja jurnalistik yang cermat yang seringkali menjadi alasan kealpaan tersebut. Tidak dipungkiri halangan di lapangan dalam liputan bencana menjadi persoalan lain.

Isak tangis, kesedihan, kekecewaan jumlah korban dan kisah tragis lainnya memberi kesan mencekam merupakan hal yang sering muncul dalam liputan media terkait bencana. Hal tersebut mengarahkan pada pemberitaan yang *traumatic* dan *dramatic*. John Macmanus (1994) sosiolog media, dengan sinis mengkritik media yang mengekspos peristiwa bencana dengan secara sadar mengedepankan nilai komersil (*commodified*). Media akan mendulang keuntungan besar dari setiap kejadian bencana. Keuntungan dari segi oplah dan rating maupun kredibilitas sebagai aktor sosial dalam perannya sebagai lembaga pengumpul dan penyalur bantuan bencana. Bencana bukanlah *bad news*, melainkan *good news*, kisah sedih yang menghibur dan melipatgandakan keuntungan, (Gama, 2009). Hal ini menjadi sangat menggiurkan bagi media sehingga melupakan idealisme dalam membantu masyarakat guna edukasi kebencanaan. Media kerap berhenti ketika bencana tersebut reda, meskipun kenyataannya dampak bencana tersebut baik ekonomi maupun sosial belum pulih.

Media seharusnya memainkan peran yang lebih besar dalam memberikan solusi untuk mengurangi bencana. Pada fase pasca bencana, media perlu menyampaikan bagaimana korban harus bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya. Sebagaimana konsep media massa dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Pada fungsi pengawasan, masyarakat menggunakan media untuk memantau semua jenis informasi yang terjadi, baik di lingkungan mereka maupun di seluruh dunia (Turow dalam Wardyaningrum, 2022). Media menjadi fokus dalam membangun peliputan jurnalisme bencana yang baik, karena pada dasarnya kebijakan media akan memengaruhi perspektif jurnalis

dalam bekerja mengumpulkan informasi kebencanaan di lapangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jurnalis sebenarnya memiliki keinginan untuk melakukan peliputan bencana, beberapa kendala yang dihadapi adalah fokus perhatian media yang tidak memberi ruang terhadap permasalahan bencana kecuali saat kejadian bencana. Dari kegiatan tersebut jurnalis juga mulai memiliki motivasi untuk membangun perspektif yang luas dari konsepsi jurnalisme bencana. Jurnalis menjadi punya ide untuk tidak hanya menyoroti bencana saat kejadian namun pasca kejadian bencana.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu; Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; dan teman-teman Jurnalis muda Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gama, Betty. (2009). Jurnalisme Bencana Dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solopos Dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 3, No. 1.
- Haryanto, Ignatius (2016). Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501). *Jurnal UltimaComm*, 8(1), 77-89
- Juditha, C. (2014). Etika Jurnalisme Bencana dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung di TVOne). *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, VI(01).
- Kurnia, S. S., Ahmadi, D., Karsa, S. I. (2020). Model of Disaster Information Cycle of West Java Television Journalists. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 5 (2), 2020, 125-134
- Nazaruddin, M. (2015). Jurnalisme Bencana di Indonesia, Setelah Sepuluh Tahun. *Jurnal Komunikasi*, 10(1).
- Nugroho, S. P., & Sulistyorini, D. (2019). *Komunikasi Bencana: Membedah Relasi BNPB dengan Media*. Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Panuju, R. (2018). Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 219–232.
- Purnama, F.Y., Nugraheni, Y., Andreas, S. (2016). Jurnalisme Bencana Dalam Pemberitaan Kecelakaan Airasia

Qz8501 Pada Surat Kabar Jawa Pos Dan Kompas. *Jurnal Visi Komunikasi*/Volume 15, No.01, Mei 2016: 62 – 78.

Wardyaningrum, Damayanti. (2022). News Framing about Physical Construction in Jakarta Flood Management. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 7, No. 1, January 2022, pp. 158-172, P-ISSN: 2087-0442, E-ISSN: 2548-8309.

Wutun, Monika. (2018). Jurnalisme Empati Dalam Berita [Www.Antaranews.Com](http://www.Antaranews.Com) Tentang Hiv Dan Aids Di Kota Kupang. *Jurnal Communio*, Vol 7 No 2 (2018): July.

Zamhari. (2020). Komparasi Bingkai Peristiwa Bencana di Media Online Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*. Vol. 2, No. 1, 2020: 61-78, DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.21.05.2020> ISSN (e): 2685-1334; ISSN (p): 2775-1414, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/index>